

# SPIRITUAL WELL-BEING MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA

*by Mad Zaini*

---

**Submission date:** 18-Oct-2021 04:24PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1676965908

**File name:** MadZaini\_Artikel\_jurnal\_keperawatan\_stikes\_kendal\_2021.docx (53.71K)

**Word count:** 3386

**Character count:** 21599

## SPIRITUAL WELL-BEING MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA

Mad Zaini<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [madzaini@unmuhjember.ac.id](mailto:madzaini@unmuhjember.ac.id)

### ABSTRAK

Bencana menimbulkan masalah psikologi bagi masyarakat yang terdampak secara fisik dan sosial. Masyarakat yang menjadi korban harus memiliki kesejahteraan spiritual (spiritual well-being) supaya bersikap adaptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana spiritual well-being masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana serta hubungan antara usia, riwayat trauma dengan spiritual well-being. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi cross sectional. Sebanyak 136 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data bivariate dalam penelitian ini menggunakan uji pearson correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan riwayat trauma memiliki korelasi terhadap spiritual well-being masyarakat di daerah rawan bencana. Pelayanan kesehatan psikososial di daerah rawan bencana perlu dilakukan secara komprehensif, termasuk kebijakan anggaran dan program kesehatan untuk meningkatkan spiritual well-being masyarakat.

**Kata kunci:** bencana; psikologi; spiritual well-being

### THE SPIRITUAL WELL-BEING OF COMMUNITIES IN POST DISASTER AREA

#### ABSTRACT

Disasters cause psychological problems for communities that operate physically and socially. The community who becomes the victim must have spiritual well-being so that the victim is adaptive. This study aims to determine the spiritual well-being of people living in disaster-prone areas and the relationship between age, history of trauma and spiritual well-being. This research is a descriptive cross sectional correlation study. A total of 136 respondents were taken using purposive sampling technique. Bivariate data analysis in this study used the pearson correlation test. The results showed that age and history of trauma had a correlation with the spiritual well-being of people in disaster-prone areas. Psychosocial health services in disaster-prone areas need to be carried out comprehensively, including budget policies and health programs to improve the spiritual welfare of the community.

**Keywords:** disaster; psychology; spiritual well-being

#### PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan /atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Sherchan, S., Samuel, R., Marahatta, Anwar, N., Van Ommeren, M. H., & Ofrin, 2017).

Kabupaten Malang adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan berbagai potensi bencana alam. Beberapa potensi bencana alam yang ada diantaranya letusan gunung berapi, banjir, longsor, puting beliung, gempa. Berdasarkan Indeks Resiko Bencana yang dirilis oleh BNPB, menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki indeks kebencanaan yang relative tinggi (BNPB, 2015). Terjadinya bencana tentu akan memunculkan dampak yang sangat luas pada semua aspek kehidupan di masyarakat (Aldunce, P, 2014).

Salah satu daerah yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi di wilayah kabupaten Malang adalah Dusun Plumbang, Kabupaten Malang. Potensi bencana alam yang ada di wilayah tersebut diantaranya adalah letusan Gunung Kelud dan banjir (Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa &

Timur, 2014). Pada tahun 2014 terjadi letusan tipe eksplosif yaitu berupa aliran magma yang menyebabkan hujan kerikil dan abu vulkanik yang cukup lebat.

Peristiwa bencana alam berupa letusan gunung kelud dan banjir di wilayah Dusun Plumbang, Kabupaten Malang mengakibatkan dampak yang cukup besar (Syiko, Rachmawati, & Rachmansyah, 2014). Dampak yang dialami tidak hanya kerugian materiil, namun dampak psikologis berupa kekhawatiran yang berkepanjangan, mudah emosi, serta keluhan fisik lainnya seperti mudah lelah.

Dampak secara psikologis tersebut tentunya membutuhkan kemampuan untuk bangkit agar tetap bisa menjalani hidup dengan ikhlas menerima segala sesuatu yang menimpanya dan beradaptasi secara positif dalam kehidupan (Hayes, W. C., Van Tongeren, D. R., Aten, J., Davis, E. B., Davis, D. E., Hook, J. N., & Boam, 2017). Proses adaptasi terhadap kondisi trauma seperti pada pasca bencana dalam kaitannya dengan *spiritual well-being*, terletak pada sikap ikhlas dan penyerahan diri individu kepada Tuhan Yang Maha Esa (Alborzi, S., Movahed, M., Ahmadi, A., and Tabiee, 2019).

Tekanan atau stressor akan menghasilkan sikap positif dan negative. Ketika individu menyikapi stressor secara positif akan mampu mengambil makna dari kejadian yang tidak menyenangkan sebagai suatu ujian yang diyakini berasal dari Yang Maha Kuasa, sehingga mereka akan menerima dengan sabar dan selalu optimis (Ghaderi, A., Tabatabaei, S. M., Nedjat, S., Javadi, M., and Larijani, 2018). Disinilah letak dari *spiritual well-being* seseorang. Sebaliknya ketika bencana tersebut dipersepsikan sebagai hal yang mengancam maka hal tersebut menyebabkan ketegangan psikologi yang terus menerus dirasakan dan akan mengakibatkan masalah kesehatan psikologi (Giannone, D. A., and Kaplin, 2020).

*Spiritual well-being* yang dimiliki individu akan memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi termasuk bencana yang dialami adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa (Martínez, B.B., & Custódio, 2014). Persepsi seperti ini akan melahirkan sikap optimis. *Spiritual well-being* yang dimiliki seseorang mampu meningkatkan mekanisme koping pada saat ia menghadapi stressor atau kejadian trauma (Nisa, 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan *spiritual well-being* namun masih sedikit yang dilakukan pada korban bencana alam. Sebagian besar penelitian tentang *spiritual well-being* dilakukan pada individu dengan masalah-masalah fisik atau penyakit kronis.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana *spiritual well-being* masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana serta hubungan antara usia, riwayat trauma dengan *spiritual well-being* masyarakat di wilayah Dusun Plumbang, Kabupaten Malang.

## METODE <sup>8</sup>

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang tinggal di Dusun Plumbang, Kabupaten Malang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 205 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 136 responden. Ciri sampel dalam penelitian ini adalah berusia 26-50 tahun, berada di dusun Plumbang pada saat terjadi bencana dan merasakan dampak dari erupsi gunung kelud, seperti kerusakan atau kehilangan. Penelitian ini juga telah dilakukan uji kelayakan etik dengan nomor 1547/KEPK/FIKES/IX/2021.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner *spiritual well-being* menggunakan FACIT-Sp (The functional assessment of chronic illness theory-spiritual well being scale) (Malinakova, K., Kopcakova, J., Kolarcik, P., Geckova, A. M., Solcova, I. P., Husek, V., Kracmarova, L. K., Dubovska, E., Kalman, M., Puzova, Z., van Dijk, J. P., & Tavel, 2017). Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan keputusan validitas kuesioner berdasarkan nilai  $r_{hitung}$  (*corrected item-total correlation*) >  $r_{tabel}$  sebesar 0,378. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil dan genap yang selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus alpha cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan *reliable* atau memenuhi syarat. Analisa data uji beda (*paired sample test*).

## HASIL

Hasil penelitian ini terdiri atas deskripsi responden meliputi usia, riwayat trauma dan *spiritual well-being* serta hubungan antara usia, riwayat trauma dengan *spiritual well-being* yang dianalisa secara bivariat.

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia dan riwayat trauma (n = 136)**

Karakteristik	Mean	SD	Min- maks	95% CI
Umur	39.36	7.193	25-50	38.36;40.58
Riwayat trauma	2.04	0.860	1-4	1.90;2.19

Berdasarkan Tabel 1 diketahui rata-rata umur responden secara keseluruhan adalah 39.36 tahun (95% CI 38.36;40.58). Umur termuda 25 tahun dan umur tertua 50 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata umur responden adalah diantara 38.36 sampai dengan 40.58 tahun. Nilai rata-rata riwayat trauma yang dialami bersama-sama oleh responden sebesar 2.04 (95% CI 1.90;2.19). Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata riwayat trauma yang pernah dialami responden adalah diantara 1.90 sampai dengan 2.19.

**Tabel 2. Distribusi *spiritual well-being* responden (n = 136)**

Variabel	Median	SD	Min- maks	%	95% CI
Spiritual well-being	35.00	2.30	12-48	72.9	34.18; 34.96

Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai median untuk *spiritual well-being* adalah 35.00 (SD = 2.302). Berdasarkan nilai median untuk *spiritual well-being*, maka 72.9% dari nilai ukur maksimum responden mempunyai *spiritual well-being* diatas nilai median.

**Tabel 3. Analisis hubungan karakteristik umur dengan *spiritual well-being* responden (n = 136)**

Variabel independen	Variabel dependen	r	R2	p value
Usia	<i>Spiritual well-being</i>	-0.182	0.03	0.034

Hasil analisis antara karakteristik usia menunjukkan hasil yang signifikan dengan *spiritual well-being* ( $p$  value = 0.034) dengan arah negatif, yang berarti bertambahnya usia seseorang akan menurunkan *spiritual well-being*nya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang *spiritual well-being*, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa umur berpengaruh terhadap *spiritual well-being* seseorang, dimana kenyamanan serta ketenangan batin yang lebih tinggi ia temukan seiring dengan transisi usianya yang mendekati akhir hayat atau usia dewasa akhir (lansia) sebagai suatu yang tak bisa dihindari (Sodhi, Renu., 2014). Kondisi perkembangan psikologis seseorang yang berumur dewasa telah mampu berfikir dan berorientasi pada tugas yang harus ia kerjakan, sudah mengetahui tujuan hidup serta mampu mengelola perasaannya (Unterrainer H. F., A. J. Lewis, 2014).

**Tabel 4. Analisis hubungan karakteristik riwayat trauma dengan *spiritual well-being* responden (n = 136)**

Variabel independen	Variabel dependen	r	R2	p value
Riwayat trauma	<i>Spiritual well-being</i>	-0.200	0.04	0.020

Nilai r untuk karakteristik riwayat trauma dengan *spiritual well-being* adalah -0.200 hal ini berarti bahwa bertambahnya kejadian trauma yang pernah dialami akan diikuti dengan penurunan *spiritual well-being*. Nilai koefisien determinasi 0.040 artinya karakteristik riwayat trauma dapat menjelaskan

variabel *spiritual well-being* sebesar 4%, selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

## PEMBAHASAN

### 10 karakteristik responden berdasarkan usia dan riwayat trauma yang dialami

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata usia responden adalah dewasa menengah. Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 39.36 tahun dengan usia termuda adalah 25 tahun dan usia tertua adalah 50 tahun. Rentang usia 25-50 tahun adalah rentang usia dewasa menengah, dimana pada perkembangan dewasa menengah tersebut individu tidak lagi berorientasi pada ego atau diri sendiri namun lebih kepada tugas yang menjadi tanggung jawabnya serta mampu mengelola perasaan dirinya (Chukwuorji, 2014).

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata riwayat trauma yang pernah dialami responden adalah 2 kali kejadian trauma. Hasil analisis univariat terkait kejadian trauma yang pernah dialami responden memberikan gambaran bahwa masyarakat di Dusun Plumbang yang mengalami trauma lebih dari satu kali. Pengalaman dalam menghadapi trauma akan sangat bermanfaat untuk membantu individu menentukan tindakan yang adaptif untuk keberlangsungan kehidupannya (Eggerman, M., Kalin, M., Grimon, M.P, 2015). Peneliti berpendapat bahwa pengalaman mengalami kejadian trauma pada responden menjadi pengalaman mereka dalam menghadapi kejadian-kejadian trauma berikutnya. Pengalaman menghadapi kejadian trauma diperlukan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan, terutama pasca bencana (Aten, J. D., Courtois, C. A., & Walker, 2015). Pengalaman bagaimana seseorang mengambil keputusan, menggunakan mekanisme koping serta menyelesaikan masalah yang dihadapi menjadi referensi ketika ia mengalami kejadian serupa (Aten, J. D., Smith W. R., Van Tongeren, D. R., Hook, J. N., Davis, D. E., Shannonhouse, L., Ranter, J., O'Grady, K., & Hill, 2019).

### Karakteristik responden berdasarkan *spiritual well-being*

Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang, meskipun kejadian itu adalah kejadian tidak menyenangkan selalu mempunyai makna tersendiri bagi orang tersebut (Burnett, H. J., Bailey, K. G. D., & Pichot, 2020). Makna dalam kehidupan seseorang merupakan sebuah perasaan yang sifatnya subjektif, yang berarti semua yang terjadi pada diri seseorang tersebut memiliki landasan yang kuat dan merasa yang ia alami penuh dengan arti.

Berdasarkan nilai median pada analisa univariat, *spiritual well being* masyarakat pada penelitian ini adalah 72.9%. Jika diukur dari nilai ukur maksimum, maka sebagian besar responden mempunyai *spiritual well-being* diatas nilai median. Seseorang yang mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialami akan melakukan semua kegiatan dalam kehidupnya dengan terarah (Hartwick, J. M., & Kang, 2013).

### Hubungan antara karakteristik usia dengan *spiritual well-being*

Hasil analisis bivariate antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa usia memiliki signifikansi dengan *spiritual well-being* (p value = 0.034) dengan 10h negatif, yang berarti bertambahnya usia seseorang akan menurunkan *spiritual well-being* nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 39.36 tahun atau umur dewasa menengah.

Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan usia dewasa menengah mampu menemukan makna dan harapan dalam hidup, kenyamanan serta ketenangan batin. Bagi individu usia dewasa menengah, erupsi Gunung Kelud menjadi salah satu pengalaman yang memberikan makna positif di balik terjadinya bencana erupsi. Bertambahnya umur diharapkan sejalan dengan meningkatnya keyakinan diri (sense of control) yang baik bagi diri dan anggota keluarganya (Chukwuorji, 2014).

Peneliti mengasumsikan bahwa semakin dewasa umur seseorang diharapkan memiliki keyakinan diri yang baik jika dibandingkan dengan umur yang masih muda. *Sense of control* merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya sendiri yang mampu mengendalikan hidupnya dan kejadian-kejadian yang dialami, bukan ditentukan oleh takdir atau orang lain. *Sense of control* merupakan dasar untuk membangun sikap optimis yang mendorong seseorang untuk mengembangkan diri terutama pada saat mengalami tekanan psikologis (Newberg, A. B., Wintering, N., Yaden, D. B., Zhong, L., Bowen, B.,

Averick, N., & Monti, 2018). Apabila seseorang tersebut sebagai kepala keluarga maka sense of control diperlukan untuk memberikan perasaan tenang kepada anggota keluarganya. Dukungan seorang kepala keluarga kepada anggota keluarga pada saat pasca bencana sangat bermanfaat untuk menenangkan diri dan orang lain. Perasaan bermakna karena ada dukungan dari kepala keluarga akan memberikan ketenangan dan bahagia (Newberg, A. B., Wintering, N., Yaden, D. B., Zhong, L., Bowen, B., Averick, N., & Monti, 2018). Timbulnya perasaan tenang dan bahagia itu menunjukkan spiritual well-being telah diperoleh seseorang.

### **Hubungan antara karakteristik riwayat trauma dengan *spiritual well-being***

Secara statistik ada hubungan yang signifikan antara karakteristik riwayat trauma dengan spiritual well-being ( $p$  value 0.020). Tingkat keeratan hubungan antara riwayat trauma dengan *spiritual well-being* adalah lemah karena nilai  $r$  antara 0.20 sampai dengan 0.399.

Responden yang mengalami kejadian trauma lebih atau sama dengan nilai rata-rata sebanyak 91 responden, hal ini berarti kejadian trauma erupsi Gunung Kelud bukan kejadian trauma pertama kali yang dialami sebagian responden. Hasil analisis yang dilakukan di Dusun Plumbang tersebut sejalan penelitian yang sebelumnya dilakukan, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami kejadian trauma lebih dari satu kali dengan mudah beradaptasi dan mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialami (Panter-brick, Grimon, Kalin, & Eggerman, 2015).

Penelitian lainnya tentang *spiritual well-being* juga menunjukkan bahwa kejadian trauma yang pernah dialami akan memberikan kontribusi yang positif terhadap individu dalam membantu mengembalikan makna kehidupannya (Fisher, 2013). Namun demikian, pengalaman-pengalaman dalam menghadapi kejadian trauma akan menjadi kurang berpengaruh ketika individu tersebut tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat di mana mereka tinggal (Lee, 2014). Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kejadian trauma yang pernah dialami justru bisa menjadi post traumatic stress disorder ketika dukungan sosialnya rendah, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pengalaman menghadapi peristiwa trauma pada responden mampu dijadikan sebagai suatu pengalaman dan berusaha mengambil hikmah dari suatu peristiwa namun diperlukan aspek lain di luar diri individu yaitu dukungan baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian, bahwa kejadian trauma yang pernah dialami tidak hanya dikarenakan oleh erupsi Gunung Kelud, namun juga disebabkan oleh peristiwa lain yaitu peristiwa bentrokan antara warga di Dusun Plumbang. Peneliti juga berpendapat bahwa penurunan *spiritual well-being* akibat kejadian trauma yang dialami juga tergantung dari bagaimana seseorang memaknai peristiwa yang terjadi terhadap dirinya. *Spiritual well-being* para survivor akan menurun ketika ia tidak mampu mengambil makna positif dari kejadian bencana yang pernah dialami, namun pada saat survivor tersebut menyadari bahwa akan ada hikmah dari kejadian bencana maka hal tersebut akan meningkatkan *spiritual well-being* (Alborzi, S., Movahed, M., Ahmadi, A., and Tabiee, 2019).

Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang, meskipun kejadian itu adalah kejadian tidak menyenangkan selalu mempunyai makna tersendiri bagi orang tersebut (Giannone, D. A., and Kaplin, 2020). Makna dalam kehidupan seseorang merupakan sebuah perasaan yang sifatnya subjektif, yang berarti semua yang terjadi pada diri seseorang tersebut memiliki landasan yang kuat dan merasa yang ia alami penuh dengan arti. Seseorang yang mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialami akan melakukan semua kegiatan dalam kehidupannya dengan terarah (Wintering, N. A., Yaden, D. B., Conklin, C., Alizadeh, M., Mohamed, F. B., Zhong, L., Bowens, B., Monti, D. A., & Newberg, 2021). Kejadian trauma yang pernah dialami menjadi makna tersendiri bagi survivor sehingga ia mampu menghayati kehidupannya dengan penuh optimis. Apabila ia dihadapkan kembali pada kejadian trauma maka ia menyadari bahwa akan ada hikmah dari kejadian yang dialami.

### **SIMPULAN**

Responden di Dusun Plumbang sebagian besar adalah usia dewasa pertengahan dengan pengalaman trauma yang pernah dialami adalah  $\geq 2$  kali kejadian trauma, sedangkan untuk *spiritual well-being*

diatas nilai median (35.0). karakteristik usia dan riwayat trauma memiliki korelasi dengan *spiritual well-being*. bertambahnya usia sejalan dengan meningkatnya keyakinan diri (*sense of control*) yang baik pada seseorang. Begitu juga dengan trauma yang dialami sebelumnya memudahkan seseorang mengambil makna positif dari kejadian yang dialami sehingga berpengaruh pada *spiritual well-being* nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alborzi, S., Movahed, M., Ahmadi, A., and Tabiee, M. (2019). Sociological study of spiritual health in young individuals with an emphasis on social and cultural capital. *Health Spiritual Med*, 6. <https://doi.org/10.29252/jhsme.6.4.36>
- Aldunce, P, et al. (2014). Resilience for Disaster Risk Management in a Changing Climate: Practitioners Frames and Practices. *Global Environmental Change*, 1(11).
- Aten, J. D., Courtois, C. A., & Walker, D. F. (2015). ). Spiritually oriented psychotherapy for trauma. *American Psychological Association*.
- Aten, J. D., Smith W. R., Van Tongeren, D. R., Hook, J. N., Davis, D. E., Shannonhouse, L., Ranter, J., O'Grady, K., & Hill, P. C. (2019). The psychological study of religion and spirituality in a disaster context: A systematic review. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 6(11), 597–613.
- BNPB. (2015). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputy Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Burnett, H. J., Bailey, K. G. D., & Pichot, R. E. (2020). ). A brief report: Preliminary findings for pathways to resilience among critical incident stress management responders, Crisis, Stress, and Human Resilience. *An International Journal*, 2(1), 45–56.
- Chukwuorji, J. B. C. & A. C. . (2014). Resilience in Igbo Rural Community Adolescents and Young Adults. *Journal of Social Science*, 10.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa, & Timur. (2014). *Potensi Jawa Timur: Kelud, Sejarah Panjang*. Jawa Timur: Dinas Komunikasi dan Informatika Jatim.
- Eggerman, M, Kalin, M, Grimon, M.P, B. C. . (2015). Trauma Memories, Menat Health, and Resilience: a Prospective Study of Afghan Youth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56.
- Fisher, J. (2013). You can't beat relating with god for spiritual well-being: Comparing a generic version with the original spiritual well-being questionnaire called SHALOM. *Religions*, 3(4), 325–335.
- Ghaderi, A., Tabatabaei, S. M., Nedjat, S., Javadi, M., and Larijani, B. (2018). Explanatory definition of the concept of spiritual health: a qualitative study in Iran. *J. Med. Ethics Hist. Med*, 11, 1–7.
- Giannone, D. A., and Kaplin, D. (2020). How does spiritual intelligence relate to mental health in a Western sample? *J. Humanist. Psychol*, 400–4017. <https://doi.org/10.1177/0022167817741041>
- Hartwick, J. M., & Kang, S. J. (2013). Spiritual practices as a means of coping with and ameliorating stress to reduce teacher attrition. *Journal of Research on Christian Education*, 2(22), 165–188.
- Hayes, W. C., Van Tongeren, D. R., Aten, J., Davis, E. B., Davis, D. E., Hook, J. N., & Boam, D. (2017). The meaning as a buffer hypothesis: Spiritual meaning attenuates the effect of disaster-related resource loss on posttraumatic stress. *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(9), 446–453.
- Lee, Y. (2014). The relationship of spiritual well-being and involvement with depression and

perceived stress in Korean nursing students. . . *Global Journal of Health Science*, 4(6), 169–176.

14  
Malinakova, K., Kopcakova, J., Kolarcik, P., Geckova, A. M., Solcova, P., Husek, V., Kracmarova, L. K., Dubovska, E., Kalman, M., Puzova, Z., van Dijk, J. P., & Tavel, P. (2017). The spiritual well-being scale: Psychometric evaluation of the shortened version in Czech adolescents. *Journal of Religion and Health*, 56, 697–705.

2  
Martínez, B.B., & Custódio, R. . (2014). Relationship between mental health and spiritual wellbeing among hemodialysis patients: A correlation study. *Sao Paulo Med J*, 1. <https://doi.org/1590/1516-3180.2014.1321606>.

Newberg, A. B., Wintering, N., Yaden, D. B., Zhong, L., Bowen, B., Averick, N., & Monti, D. A. (2018). Effect of a one-week spiritual retreat on dopamine and serotonin transporter binding: A preliminary study, *Religion. Journal Brain & Behavior*, 3(8), 265–278. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2016.1267035>

2  
Nisa, A. R. N. (2015). *Well-being dalam perspektif spiritualitas islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

11  
Panter-brick, C., Grimon, M., Kalin, M., & Eggerman, M. (2015). Trauma memories , mental health , and resilience : a prospective study of Afghan youth, 7, 814–825. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12350>

Sherchan, S., Samuel, R., Marahatta, K., Anwar, N., Van Ommeren, M. H., & Ofrin, R. (2017). Post-disaster mental health and psychosocial support: Experience from the 2015 Nepal earthquake. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4103/22243151.206160>

2  
Sodhi, Renu., & M. (2014). Spirituality and religiosity as predictors of mental and physical health. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(2), 273–278. Retrieved from [http://www.iahrw.com/index.php/home/journal\\_detail/19#list](http://www.iahrw.com/index.php/home/journal_detail/19#list)

Syiko, S. F., Rachmawati, T. A., & Rachmansyah, A. (2014). Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Setelah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi kasus di Kecamatan Ngantang, Malang). *J-PAL Universitas Brawijaya*, 5(2), 22–28.

2  
Unterrainer H. F., A. J. Lewis, A. F. (2014). Religious/Spiritual well-being, personality and mental health: A Review of results and conceptual. *J Relig Health*, 382–392. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9642-5>

5  
Wintering, N. A., Yaden, D. B., Conklin, C., Alizadeh, M., Mohamed, F. B., Zhong, L., Bowens, B., Monti, D. A., & Newberg, A. B. (2021). Effect of a one-week spiritual retreat on brain functional connectivity: A preliminary study. *Religions*, 1(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/re112010023>



# SPIRITUAL WELL-BEING MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BENCANA

## ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://link.springer.com">link.springer.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://pustaka.unpad.ac.id">pustaka.unpad.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://ejournal.ildikti10.id">ejournal.ildikti10.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://psycnet.apa.org">psycnet.apa.org</a> Internet Source	2%
5	Submitted to Liberty University Student Paper	2%
6	Submitted to The University of the West of Scotland Student Paper	2%
7	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	2%
8	<a href="http://adihusada.ac.id">adihusada.ac.id</a> Internet Source	1%

9

Iwan Shalahuddin, Indra Maulana, Theresia Eriyani. "Trauma Healing in Children of Flash Flood Victims in Cimanuk River Garut Regency in September 2016 [Trauma Healing pada Anak Korban Banjir Bandang Sungai Cimanuk Kabupaten Garut Pada September 2016]", Proceeding of Community Development, 2019

Publication

1 %

10

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1 %

11

Marie Naumann. "Chapter 8 Resilienz im Kontext der deutschen Entwicklungspolitik. Zur Deutung von disruptiven Vergangenheiten und Zukünften im Zuge einer neuen Leitwährung der Selbstbeobachtung", Springer Science and Business Media LLC, 2020

Publication

1 %

12

Anna Janu, Klara Malinakova, Alice Kosarkova, Jana Furstova, Peter Tavel. "Psychometric evaluation of the Negative Religious Coping (NRC) Scale of the Brief RCOPE in the Czech environment", Mental Health, Religion & Culture, 2019

Publication

1 %

13

[scholarworks.csustan.edu](http://scholarworks.csustan.edu)

Internet Source

1 %

14 journal.untar.ac.id 1 %  
Internet Source

---

15 repository.ub.ac.id 1 %  
Internet Source

---

16 www.geocities.ws 1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On